

HARIAN PAGI

Trompet Masjarakat

MEMBAWA SUARA KAUM KETJIL BEBAS DARI SEGALA PENGARUH

DIBAWAH PIMPINAN

Goesi Poo Aan

WE. K.M. Said Amek Jumas

STAF REDAKSI

Soleh Said

Abdul Manan

ALM. KANTOR DAN TELEPON

Djalén Pahlawan 28

Telp. U. 3135/3818

PENERBITAN DJAWA — TIMUR (SURABAJA) PERWAKILAN DI DJAKARTA : Drs. Goei Hok Gio
SIPK No. 069/134-0413/1.9 REDAKSI MALAM Telp. U. 1061/1282 (Pesawat2 milik Perjetakan Brantas)
Isi diluar tanggungan perjetak Uang berlangganan Rp. 28.50 berikut metral kalau ditagih tambah Rp. 1.50

Gagal lagi ?

PBB New York (Ant-APP-112 D PA) —
Harapan negeri beiral untuk meredakan Timur dan Barat dalam soal perbatasan sendiri terjual gagal dan kandas pada malam Rabu 16; setelah AS dan Uni Soviet menajalkan reaksi terhadap rencana revisi II-negara, yang diadakan oleh utusan Indis Krishna Menon kepada Majelis Umum PBB.

Uni Soviet serta-merja menajadul rencana revisi II dan perenudnya, sedangkan AS mengandai adanya amandemen. AS mengajap bahwa rencana revisi II itu berlaku banyak mengajadul hal yang mengajadul Uni Soviet.

Revisi II itu seperti diketahui dipameri pula oleh Indonesia, Burma, Ghana; Irak; Maroko; EPA; Nepal; Kamboja; Mesir dan Jugoslawia.

Serdadu2 Mobutu tangkap anggota Kedutaan besar Ghana

Accra (Ant-ACC-100) — Serdadu kolonel Mobutu telah menangkap seorang anggota kedutaan besar Ghana di Leoville pada saat ia hendak memasuki tempat kediaman PM Africa Lumumba yang telah di serahkan Mobutu. KASAD Congo. Kuasa usaha Ghana, Nathaniel Yebock, sudah memprotes peristiahan serdadu2 Mobutu itu kepada PBB dan Jenderal Indra Rikhye, penasihat militer utusan wakti sedjen PBB di Kongo sudah menghibungi Mobutu.

BUKAN BELANDA, TAPI BOLAND

Berita yang berkepalat : "Penerintah Belanda pada negara2 tetangga dalam : TM" kemajeng alaman I; jadjur I dan II to

Pemerintah tak akan

Membiarkan Koperasi ber-saing bebas

Dengan usaha² swasta

PANGlima BESAR ANKA TAN LAUT SRI LANGKA BER-SAMA 6 PERWIRA LAINNYA DIBERASKAN DARI TUGAS KARENA TERLIBAT DALAM PENSELUNDUPAN

Cokombo, Antara (Hindhu) : Panglima besar angkatan laut Sri Lanka, laksamana muda Ropce de Mel dan 6 orang perwira berpangkat tinggi lainnya dari angkatan laut Sri Lanka menuruti pengumuman PM Sri Lanka njonja Srimavo Bandaranaike dalam sidang majelis tinggi Sri Lanka pada malam Kamblo dibebaskan untuk sementara dari tugas mereka karena terlibat dalam penelundupan barang2 gelap dengan menggunakan dua kapal angkatan laut Sri Lanka ke dalam bulan II kembali dari pelajaran keliling Timur Djauh.

Njonja Srimavo selanjutnya mengajatakan bahwa tindakan2 le bth lanjut akan diambil semudah polisi secepat mengajadul pengutusan Harlan2 pelang di Colon to sementara itu mesartakan bahwa de Mel yang sekarang sedang ada di Bombay telah mendapat perintah dari bemenberikan

Djakarta (Antara) —

"Pemerintah tak akan membiarkan koperasi bersaing bebas dengan usaha swasta perorangan; tapi akan berikan fasilitas yang cukup untuk berkembang dan dimana yang akan datang; usaha2 swasta; sebagian besar harus berbentuk koperasi, demi kian antara lain pidato menteri transkopenada; Achmad; dalam menjadul penutupan refreshingcourse, ketika untuk kepalat djawatag koperasi daerah tingkat II se-Indonesia; yang

didadakan diawala...
Diterangkan oleh...
daerah tingkat II...
didukung sebagai...
dengan itu mereka...
ekonomi...
harus menjadul...
selama, dimana...
perjanjian penting;...
suaranya yang...
dalam merajal...
sarakat adil dan...
sial dengan...
1963.

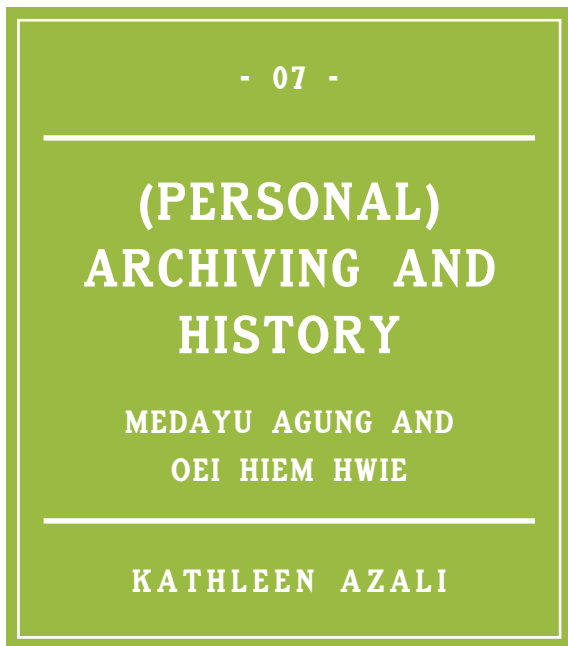
Kursus penjadul...
panjang dua...
dijadul 40...
perat daerah...
dipadula...
rangka...
di pedjatal...
waktu koperasi...
sakan diri...
USDEC.

Pakem guna tampilkan

Bermatjam-matjam kepertjajaan

Djakarta (Antara)

atau berodiant...
sarakat dalam



One remaining copy of *Trompet Masjarakat* (dated on November 19, 1960) that Oei managed to salvage.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

As we step into Medayu Agung Library, we will find on our right a black-and-white picture of Soekarno or *Bung Karno*, the first Indonesian president, in a big frame. This is the work of the owner and manager of the library, Oei Hiem Hwie, taken when he was a young journalist working at *Trompet Masjarakat* Daily. Next to the frame, a glass box displays a small version of the photograph, beside a picture of a young Oei interviewing *Bung Karno*, along with a range of other documents. There are several small pouches containing peppercorns and silica gel to absorb moisture and repel insects.

The box also displays a phonographic record and cassette containing *Bung Karno*'s speeches, such as the one that the president gave during the sixth anniversary ceremony of the independence of the Re-

public of Indonesia on the front lawn of the State Palace, and the speech delivered before the students of the University of Airlangga, Surabaya, in 1959. Next to it is a picture of Haji Masagung, a ‘Tionghoa’¹⁾ Moslem known as the founder of Gunung Agung chain of bookstores and the Idayu Foundation Library.

Situated in the area of Medokan Ayu, Rungkut, in the south of Surabaya, Medayu Agung Library has long attracted the attention of many groups. The two-story, 10 x 10 square meter building holds a variety of books, newspapers, magazines, news clippings, photographs, and many historical documents. Unlike general libraries, Medayu Agung has quite a specialized collection, which can largely be separated into two categories. The first is a special collection that focuses on historical subjects, works by Pramoedya Ananta Toer (including his original manuscripts), President Soekarno, and issues about the integration of the Chinese ethnic groups in Indonesia. The second is the rare-book collection, containing old books published from mid-19th century to the early 20th century in Dutch, English, Malay, and German. Apart from the two main collections, there are also old newspapers and magazines as well as press clippings.



1) The Indonesian term for Chinese, ‘Tionghoa,’ is based on the Hokkien word *Zonghua* (中华) and its use in association with the rise of pride and nationalism in Tiongkok (Republic of China in 1912, and the People’s Republic of China in 1949). Appropriate to the social political era, the phrases ‘Tionghoa’ and ‘Tiongkok’ were then widely used in Indonesia, both amongst Dutch colonials and Indonesians. However after 30 September 1965, in 1966 President Suharto declared that the words Tionghoa and Tiongkok were to be replaced with “Cina,” a phrase that for many people, especially the affected generation, was a derogatory insult used by the Japanese; “Zhi Na” meaning a sick person, exacerbated by the tensions between Tiongkok and Japan. The generation born after the 1980s in general don’t particularly understand the insulting meaning behind it. The English phrase “Chinese” or “China,” seen as more neutral in terms of historical and political burdens, is often used by younger generations. For further discussion, see Yew-Foong Hui, *Strangers at Home: History and Subjectivity among the Chinese Communities of West Kalimantan, Indonesia*, vol. 5 (Brill, 2011). This article used the term “Tionghoa” and not “Tjina/China/Cina”, in accordance with Presidential Decision No. 12/2014, on the Rescindment of Ampera Cabinet Presidium Circular Number Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967.

MEDAYU AGUNG
LIBRARY

Medayu Selatan
IV/42-44.

PHOTO: ERLIN GOENTORO



It is no wonder, therefore, that the library has become a significant archiving hub in Surabaya. Many journalists, students and researchers from Indonesia and abroad have come here, including Claudine Salmon, Charles Coppel, Daniel S. Lev, Benedict Anderson, Roger Tol, Rie Poo Tian, John Sidel, He Geng Xin, Tan Ta Sen, Mona Lohanda, Mira Sidharta and Pramoedyana Ananta Toer himself.

Medayu Agung Library and Oei Hiem Hwie have repeatedly been covered by the news media.² You can also find news clipping about the library neatly documented in Medayu Agung. This article attempts to enrich the existing discourse by delineating the underlying ideas behind the archiving effort, as well as their relationships to

2) Some of them are available online: Hidden Treasures: Preserving the Literary Past," Inside Indonesia http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/hidden-treasures_. "10 Hal Unik Tentang Perpustakaan Medayu Agung Surabaya," Kompasiana: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/04/10-hal-unik-tentang-perpustakaan-medayu-agung-surabaya-607645.html>. "Dari Terompet Masyarakat ke Medayu Agung," Kompas: <http://tekno.kompas.com/read/2008/10/15/21012298/dari.terompet.masyarakat.ke.medayu.agung>. "Keeping a collection of rare and banned books," The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2005/09/17/keeping-collection-rare-and-banned-books.html>



Glass box containing memorabilia from the late President Soekarno and Haji Masagung given as a gift to Oei Hiem Hwie.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

surrounding issues — the context and the individuals that have played a role in giving rise to those ideas. What kind of (historical) conditions have shaped and assisted Oei Hiem Hwie and Medayu Agung Library? Hopefully, this article will encourage many more questions and discussions about the steps we can take to ensure the sustainability of this library.

A brief note about the definitions of ‘archive’ and ‘library’ that I use in this article: An archive is generally intended as repository of historical documentation and often contains unpublished works (such as letters) or irreplaceable primary sources. A library, on the other hand, is intended more to facilitate the dissemination and use of the documents in its collection, assuming that the documents can be replaced (if they are damaged, for example). Naturally, in practice, the separation between a library and an archive will not be as distinct and there will be many overlaps, especially when resources and space are limited, or with

the growth of the Internet. Some archives will go by the name of library, and, similarly, some libraries will call themselves archives.

In regards to definitions and methods, I need to explain two things. First, is that I have never taken a formal study on archives and libraries. Second, I was born in Indonesia in the early eighties, when the ban to use the Chinese language or attributes was still in place. In writing this article, I became increasingly aware of how distanced and ignorant I have been about Chinese Indonesian history, culture, and language.

The desire to make an article, video or story about Oom Hwie or Uncle Hwie—that’s what I call Oei Hiem Hwie—and Medayu Agung has been there for quite a while, since I and Erlin, a colleague of mine, got to know him around four years ago. We have visited his library countless times, and sometimes invited him to come to our library, C2O, or to hang out and eat. Oom Hwie has always been very friendly, catering to our whims. We have enriched our materials with our chats and e-mail interviews with Dédé Oetomo as one of the members of the Board of Supervisors of Medayu Agung Foundation. I also supplemented my data by reading through a variety of books and articles.

Still, when writing this article, I keenly realize that my memory might fail me and that I still have doubts about many issues. The deadline to write about archives for this collection of essays forced me to start with what I have so far, but what I have written here is only scratching the surface of the scattered layers of history that we can keep on digging, exploring, delineating, arranging and re-arranging—or, as Oei said, that we can keep on “twisting and turning around.”

OEI HIEM HWIE: FROM TIONG HOA HWEE KOAN, TROMPET MASJARAKAT, TO MEDAYU AGUNG

Oei Hiem Hwie was born on November 24, 1935. His father was a Hokkien from Southern China. “He married my mother, who was from Central Java. My mother was a *qiao shen*, an Indonesian-Chinese, a mixed-blood or *peranakan*. They moved to Malang and then I was born,” Oei explained. Even since he was a child, Oei had a penchant for collecting books and news clippings. He has also inherited many rare books from his family. “I have plenty of them; my *engkong* — my grandfather, that is — left me with those. These were from my father’s and mother’s sides... they had a lot of Dutch friends. When the colonial government fell, they went home and gave the books away.”



Oei studied at the Tiong Hoa Hwee Koan School in Malang during his elementary and secondary school years.³ It is worth noting that Tiong Hoa Hwee Koan (THHK, 中华会馆, *Zhong Hua Hui Guan*, or the Association of the Chinese) is a Chinese organization that strove to advance the education of the Chinese in the Dutch Indies. It was first established on 17 March 1900, in Batavia (now Jakarta), and later on it had many branches established in other cities and towns in the Dutch Indies (see Lan, 1940). The establishment of the THHK School was financed with an annual contribution of 3,000 guilders by the Board, with the goal of providing free education for all children of Chinese descent from a range of social strata.⁴ THHK also paid special attention to the establishment of libraries and the distribution of knowledge.

3) Oei said that the school then changed its name to Taman Harapan (meaning Garden of Hope).

4) "Our Batavia Letter", *The Straits Chinese Magazine*, Vol. 6, No. 22, June 1902, p.88; "THHK" School, *The Straits Chinese Magazine*, Vol. 6, No. 24, December 1902, p. 168, as quoted in Liu (2010).



THHK
COMMEMORATION
BOOKS FROM
DIFFERENT CITIES
AND TOWNS IN THE
DUTCH INDIES.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

According to Oiyun Liu (2010), THHK and the Chinese education movement could be considered as a reaction by the local Chinese toward the discriminatory policies of the Dutch colonial government, which provided education and subsidies only to natives. The Chinese community, meanwhile, was given no access to education (except for a few *peranakan* or mixed-race Chinese). Amassing funds on their own, the Chinese community then created an education movement to demonstrate their political resistance and build networks, not only with the mainland Chinese but also with Singapore. It had been reported that this relationship with Singapore gave rise to a serious concern on the part of the Dutch colonial government in regards to the possible creeping influence of their rival, the British colonial government. In 1908, the Dutch colonial government finally founded the *Hollandsche Chinesche School* (HCS, or the Dutch Chinese School), which then competed with THHK in providing education for the Chinese community in the Dutch Indies.⁵

After graduating from high school, Oei enrolled himself in a journalism course, a profession that at the time was considered as “the queen of the world”. The Chinese community began their participation in the Dutch Indies press by contributing to or editing newspapers owned by Dutch or Eurasians. In 1884, however, as the price of sugar plummeted, many in the Dutch Indies media world encountered financial difficulties. In 1886, the ownership and publishing rights of *Bintang Timor* (meaning: the Eastern Star), one of the biggest newspapers in the Dutch Indies at the time, changed hands as the enterprise was bought by Tjoa Tjoan Lok, a Chinese *peranakan* from Surabaya. This ended the Dutch monopoly of the Dutch Indies press. This period then saw the flourishing of Chinese vernacular publications and journalism. The Chinese community became aware not only of the potentials of the media industry, but also of the role that the media could play in influencing public opinion. The press

5) A 1929 document, written two decades after the establishment of the HCS, recorded that the Dutch colonial government had arrested and punished 33 THHK teachers.

conveyed discontent about the doings of the colonial government and this eventually played a significant role in the development of thoughts and opinions, as well as the vision and movement, of the THHK (see Adam, 1995).

As there was no journalistic school in Malang, Oei told us that he then enrolled himself in a journalistic course at Yogyakarta's Res Publica University, which Baperki had founded. (Apart from the certificate from Res Publica, another journalism certificate from Pro Patria, is also hung on the wall, citing the year 1962 as the year in which Oei finished the course.)

Baperki (Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia or the Consultative Body for Indonesian Citizenship) was a mass organization established in 1954 and chaired by Siauw Giok Tjhan, a radical editor of *Matahari* newspaper in Surabaya. Siauw Giok Tjan was Baperki's representative in the Indonesian parliament and the Constituent Assembly (Winarta, 2008, p. 60-61). One could say that Siauw Giok Tjhan and his brother Siauw Giok Bie made a significant impact on the politicization of intellectuals in Malang (Budianta, 2012). Oei witnessed how senior Chinese activists in Malang entered into heated debates about the issues of assimilation and integration, but also lived peacefully alongside each other, shared a similar life-

“The Chinese community began their participation in the Dutch Indies press by contributing to or editing newspapers owned by Dutch or Eurasians.”



COLLECTION OF
MEDIA FROM
THE CHINESE
COMMUNITY

PHOTO: ERLIN GOENTORO

style, and played tennis together. “I was one of Siauw Giok Tjhan’s men. Thus, I was a journalist as well as a Baperki member. I was the secretary of Baperki in Malang, you see,” said Oei.

Upon finishing his journalism course, Oei sought work at the *Trompet Masjarakat* (The People’s Trumpet), located in Surabaya, across from Tugu Pahlawan (Heroes Monument). “That’s where it was at the time. Below was the printing house, and the office was located above it. I worked there, above, in the office.” He started only as a contributor but then became a permanent employee, covering social and political issues. He often covered trials in the courts, which he visited by riding the electrical tram.

The motto of *Trompet Masjarakat* was “to convey the voice of the commoners independently, free from all influences.” *Trompet Masjarakat* was established by a Chinese man, Goei Poo An, who since 1925 had been actively taking part in many newspapers of the Chinese community in the Indies, first with *Perniagaan*, then *Sin Jit Po*, *Sin Tit Po*, and *Mata Hari*, before eventually founding the *Trompet Masjarakat*, in which he served as the director general from 1947 (Suryadinata 1995, p. 25). The editorial team included Mana Adinda and Amak Yunus, while Saleh Said, a Moslem from the village of Ampel, Surabaya, was responsible for the daily running of the office. “It was not only Chinese who worked there in the office. There were many different people. That was why I wanted to work there.”

When the 30 September Movement took place in 1965, *Trompet Masjarakat* was closed down and Oei was apprehended. Photographs, newspapers, journals, books and a variety of documents were seized and burned. Oei’s brother managed to keep some documents safe in the ceiling of their house in Malang. As there was no evidence showing Oei’s involvement in the Indonesian Communist Party, Oei was recorded as a B-category prisoner: jailed without trial. Those in the A-Category would go to trial; C- category, freed. “Well... *purportedly* free...” Oei chuckled.

Oei Hiem Hwie’s
certificate of
completion of the
journalistic course.

PHOTO: ERLIN GOENTORO



“When Oei was finally freed in 1978, Pram entrusted him with his handwritten and typed manuscripts.”

A GLASS BOX
CONTAINING A
VARIETY OF BAPERKI
DOCUMENTS.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

Oei was initially interned at Batu before moved to Lokwaru, also in Malang. Sometimes Oei was moved to Surabaya, to Kalisosok jail, other times to Koblen, a military jail that no longer exists. For five years, Oei was moved around between Malang and Surabaya as a political prisoner. Then, in 1970, “I was brought to a train in the morning, heading toward Cilacap. Before we went to Buru, we all went to Nusa Kambangan, to Karang Tengah. We were there only for two to three months before finally taken to Buru Island (in the Moluccas).”

Oei thought of his prison as an academy, a place for him to learn. In the prison, he and his fellow inmates established a study group to study languages and sharpen their minds. Oei stayed on the island between 1970 and 1978, when he met the eminent author Pramoedya Ananta Toer. It so happened that the place where Pramoedya had been interned was



near the patch of land on which Oei was assigned to work. “Whenever I saw that no guards were around, I visited him.” As there was no paper available, Oei helped Pramoedyana cutting pieces of cement sacks for the author to write on.

When Oei was finally freed in 1978, Pram entrusted him with his handwritten and typed manuscripts. Fortunately, the prison officers did not search Oei as he went, and the manuscripts were safely taken off of the island. When Pramoedyana was freed in the following year, 1979, Oei met him to return the manuscripts. Pramoedyana declined and asked Oei to save the original manuscripts for him, while the author himself would take only the copies.

Oei finally arrived safely in Surabaya. Along with more than four thousands ex-political prisoners (a total of 4,288 interns, according to the letter), he was given a letter regarding his “return to the society”. Each of the ex-prisoners received an ID card with the “ET” sign—short for “*Eks Tapol*” or ex-political prisoner. People would half-jokingly say that “ET” actually means “Eternally Terrible,” as with such an ID, it was difficult for Oei to find work. “I couldn’t work. I sought work, but people would refuse to give me any. I went to the bank to get loans; they said they didn’t have any. And why was that? Of course because I was an ex-political prisoner,” Oei said, chuckling. “Imagine, even when someone wanted to give me a cookie, they would place the cookie somewhere outside, then run away. They were afraid to be associated with me.” The ET sign on Oei’s ID card was only erased after he received a permanent ID (as he reached the age of 60), when Asmara Nababan served as the secretary of the National Commission of Human Rights.

During that difficult time, Haji Masagung (Tjio Wie Tay), a Chinese Moslem and founder of Gunung Agung Book Store, contacted Oei. Apart from establishing the Gunung Agung Book Store, Haji Masagung also founded The Idayu Foundation in Jakarta, which managed a library.⁶ Haji Masagung suggested that Oei move from Malang so that he would not be under the constant surveillance of the many military informants, right down to the level of the neighborhood. Although his ID card still recorded his address in Malang, Oei moved to Surabaya and worked at Sari Agung Book Store and Library, which Masagung founded on Jalan Tunjungan.

It was from his work with Masagung that Oei became familiar with the business of maintaining a library. Although it no longer exists, Sari Agung Book Store and Library seems to have left a deep mark in the memory of the people of Surabaya.

6) The name “Idayu” referred to Ida Ayu Nyoman Rai, the mother of Indonesia’s first president, Soekarno. The name was used with the president’s blessing. Idayu Foundation, which ran the Idayu Library, was founded on October 28, 1966, on Jl. Kwitang No. 13, Jakarta. The library was relocated to Gedung Kebangkitan Nasional (National Awakening Building), with the support of the former Jakarta governor Ali Sadikin. It was forced to move again in 1992 to the Rajawali warehouse owned by Gunung Agung, and then again to Ali Sadikin’s house in Cempaka Putih. It suffered from flooding and termite attacks. The collection was then moved again to a house in Sentul, West Java, which Masagung had bought to serve as a warehouse (see Masagung 2003).



The glass box containing Pramoedya Ananta Toer's manuscripts that he wrote on the Island of Buru, and the author's letters to Oei.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

Many people I know in Surabaya liked to reminisce about Sari Agung and its quite significant collection.⁷ Oei also worked as Masagung's personal secretary for East Java, accompanying Masagung to many mosques and Islamic schools in East Java on his religious endeavors.

Oei retired when Masagung died in 1992. Equipped with his experience of managing Sari Agung Library, Oei carefully moved his books and documents from Malang to Surabaya. Oei said that in the beginning he did not yet dare to take the documents from above the ceiling, especially because the New Order regime

7) Many people visiting our place, the C2O Library, mentioned and asked about the collection of Sari Agung Book Store and Library. Dédé Oetomo told us that he often visited Sari Agung when it was still on Jalan Tunjungan until it was moved to Kendangsari. As far as I know, most of Sari Agung's collection can today be found in Medayu Agung, or in the Surabaya City Library on Jalan Rungkut Asri Tengah 5-7.

“There were silverfish holes in the books. Luckily the holes didn’t destroy the texts, although some of the holes went straight through the books, from cover to cover. Imagine if it had been the termites, though. The books would be utterly destroyed, and then burned..”

Oei Hiem Hwie

The letter on “The return of 4,288 B-category G-30-S/ PKI interns to society”, which gave Oei his freedom in 1978.

PHOTO: ERLIN GOENTORO



was still in power and the ban against documents published by organizations seen as affiliated with the Communist Party was still in place. After *Reformasi*, Oei mustered up his courage to salvage those documents. They were quite brittle after being hidden above the ceiling for more than thirteen years. “There were silverfish holes in the books. Luckily the holes didn’t destroy the texts, although some of the holes went straight through the books, from cover to cover. Imagine if it had been the termites, though. The books would be utterly destroyed, and then burned.”

Two Australian researchers visited Oei, offering to buy his whole collection for a billion rupiahs. Oei cannot confirm who those researchers were, but some mentioned that one of them was Charles Coppel, an Indonesianist who wrote *Indonesian Chinese in Crisis* (1983),⁸ a dissertation that would serve as one of the main references in the study of the Indonesian Chinese community.

Oei subsequently met Ongko Tikdoyo, a businessman who was also active in many social and education activities at the Buddhist Education Center (BEC) Surabaya. Oei said that he had actually known Ongko since the latter was still a boy, because Ongko’s father used to be Baperki’s treasurer in Kepanjen, while Oei was the secretary of Baperki in Malang. Ongko encouraged Oei to open a library. The limited space in Oei’s house at the time, which he also used for his small business of refilling drinking water and gas, made it impossible for Oei to open a library there. Ongko promised that he would help in covering the rent of a new site.

In 2001, Medayu Agung Library was opened in a rented house on Medayu Selatan VII/22.

8) This is according to: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/04/10-hal-unik-tentang-perpustakaan-medayu-agung-surabaya-607645.html>

Soon the house was filled to the brim with books, magazines and news clippings that kept growing by the day. Ongko met Oei Hiem Hwie again, this time with Sindunata Sambudhi, owner of the food distributor Hakiki Donarta, and Ir. Juliastono. Realizing that the rented house was no longer adequate, they suggested buying land and build a new home for the collection. The Medayu Agung Foundation was finally legalized by Johanes Limardi Soenarjo, S.H., M.H., public notary, on 1 December 2001, with the following members:

Several bundles of
Oei's clippings.

PHOTO: ERLIN GOENTORO



SUPERVISORY BOARD	EXECUTIVE BOARD
<p>CHAIRMAN: SINDUNATA SAMBUDHI VICE CHAIRMAN: ONGKO TIKDOYO</p> <p>MEMBERS:</p> <p>DR. KRESNAYANA YAHYA, M.SC. DR. DÉDÉ OETOMO IR. BUDHI SOESANTO IR. JULIASTONO OEI HIEM HWIE</p>	<p>CHAIRMAN: GATOT SEGER SANTOSO SECRETARY: DRS. AGUSTINUS DASMARGYA MANGUNHARDJANA</p> <p>TREASURER: RR. SAPTUTY APRIANTI, S.E. SUPERVISOR: TAN SWIE LING</p>

In practice, Sindunata Sambudhi and Ongko Tikdoyo mostly supported the foundation on the financial side, whether using their own funds or finding other donors, while Juliastono, as an engineer, assisted the foundation in giving pro-bono support in the building of the library, which now has its own place on Jl. Medayu Selatan IV/42-44.

Oei said that in order to meet the city’s requirement to open a library they, needed an official librarian with a library degree. Oei, with the financial support from the foundation, helped his first staff member, Harun, to go to university and take an undergraduate library program. Also, to gain permission from the city administrator, they needed to have a security post in front of the building, to secure the library. Fortunately, the current location of Medayu Agung Library happened to be right before the security post of the housing complex.

THE MEDAYU AGUNG LIBRARY TODAY

Today there are six workers at Medayu Agung, apart from Oei himself as the main manager who works without being paid. On the ground floor, there are two closed rooms; one of them holds the rare book collection, while the other is for special collections. The rare book collection is the only room with an air-conditioning system. The room contains many old and historical books that are already brittle and therefore require strict temperature and humidity control. We can find in this room such rare books as *Oud Batavia*, *Soerabaja Oud en Nieuw*, and *The History of Java* by Raffles, a series of catalogues of Soekarno’s art collection, and even a first edition of *Mein Kampf*. Oei said that he acquired most of the books in this collection from his grandparents. Meanwhile, the special collection room stores books with



Oei shows us one of his bound news clipping files.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

such themes as Pramoedy Ananta Toer, President Soekarno, and the issues of assimilation and integration of the Chinese ethnic group in Indonesia.

Still on the ground floor, in the middle, there are shelves upon shelves of bound volumes of magazines, interspersed by several glass boxes. One of those boxes contains Pramoedy Ananta Toer's handwritten and typed manuscripts, along with Pram's personal letters to Oei. Another box, which I mentioned in the beginning of this article, contains memorabilia from President Soekarno and Haji Masagung, including the manuscript of *Sosialisme Utopia* (Utopian Socialism) signed by Soekarno, a phonograph record of Soekarno's speeches and photographs of Soekarno and Haji Masagung. Another glass box contains old books such as Max Havelaar. There is also a glass box displaying Baperki's documents like *Berita Baperki* (Baperki Newsletter) and the book *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar* (Five Eras: The Manifestation of Normal Integration) by Siauw Giok Tjhan. On every glass box there is an aluminum frame with a text explaining the contents of the box.

Tucked in the corner of the room, near the photocopy machine, there are shelves with books written in Chinese script. Nearby are shelves containing news clippings that Oei created and bound in cardboard folders that he made himself. The themes might be quite random but clearly show his personal interest and the context of his time: Masagung, the Indonesian press, book reviews, KGB, India, racial and religious issues, Vietnam, East Timor, issues on university students, agrarian issues, the serial story of Sie Djien Koei, ASEAN, the turmoil in Poland, and the history of Surabaya. News clippings with themes of President Soekarno and the 30 September Movement are stored separately in specially-made boxes because of their abundance.

On the second floor, there are still more books and bounded newspapers, tightly wrapped in plastic, with several naphthalene balls inside. There is a computer in the corner of the room to digitize the catalogue. The printer next to it looks dusty. The themes contained on the second floor are a bit more varied; they still, however, reflect Oei's personal interests such as issues on: Religion, *Wayang*, Politics and the Military, Pancasila, Soeharto, Press and Journalism, War and Freedom, Social and Cultural Issues, Economics and Philosophy.

As he began making the catalogue for the library, Oei initially established his own system. MPI, for example, was his code for "*Masalah Pembauran dan Integrasi*" or "Issues on Assimilation and Integration". SHT would be about Soeharto, while PJ is on Press and Journalism. Every book that he acquired was entered into one of those categories and numbered sequentially. Today, some of the books in his collection already sport the Dewey Decimal Code written under Oei's old code. The Dewey Decimal Code, however, might not help much considering how specific Medayu Agung's collection is.

WHAT, THEN ...?

Day after day, Oei marks the news stories that he wants to clip. Apart from Indonesian newspapers, Oei also subscribes to Mandarin newspapers and Javanese magazines. As his sight is deteriorating, on average Oei makes only four news clippings per day, while he still needs to sort out boxes upon boxes of books and newspapers, which are still growing by the day.

From my observation so far, there are some issues that we can emphasize in regards to Oei Hiem Hwie and Medayu Agung. Oei has assiduity and integrity in developing the archives, especially because of a strong relationship between the history of this library and his own personal history. His family, education and the people around him have played a significant role in the formation of his personal history, his personality and friendship, which in turn formed the underlying idea for Medayu Agung's archives. The book collection that Oei had acquired from his family (and the family's friends) formed his rare-books collection. His education at Tiong Hoa Hwee Koan, Res Publica University, his work as a journalist and his activities at Baperki played an important role in the formation of his personality, friendship and his special collection. This is also true for his encounter with Pramoedya Ananta Toer on the Island of Buru. All of those not only helped form the archives in Medayu Agung, but also his reputation and specialization. By developing the idea for an archive that is strongly related to him, Oei does not position himself as a passive archivist or librarian, but rather actively takes part in fostering understanding of the variety of themes that his collection covers.

The one thing that then concern us — and unfortunately there is no clear solution as yet — is the issue of the regeneration and sustainability of Medayu Agung in the future. So far, Oei's hard work, persistence and sacrifice have been supported by his friends' initiatives. The operational cost of the library is around ten



Books, archives on Medayu Agung's 2nd floor, along with piles of newspapers in plastic wrapping with naphthalene balls inside.

PHOTO: ERLIN GOENTORO

“... unfortunately there is no clear solution as yet — is the issue of the regeneration and sustainability of Medayu Agung in the future.”



million rupiahs per month, to pay for the salaries of six workers, electricity, and water bills. All the funds are from the pocket of Medayu Agung Foundation. Except for the rare-book collection room, the air-conditioning system has been turned off to save money. The supervisory board repeatedly discussed their wish to hold events and to digitize the collection, but such efforts require significant initiatives and commitments.

So far, Medayu Agung Library has never received any money from the government. It only received the recognition as a legitimate library on 23 May 2005, and the Board Preference award in the Surabaya Academy Award in 2004. There have been too many libraries with legendary collections in Indonesia that have simply disappeared, and ones whose collections went into disarray after their founders were no longer able to manage them—HB Jassin Library and Bung Hatta’s library immediately come to mind. Honestly, as I write this, I am reminded of the fate of Oei’s “mentor”, Haji Masagung, and his library, the Idayu Foundation Library. It is probably time for us not to focus too much on the library founders’ hard work and persistence, but rather to start to think about how we can create a sustainable environment and condition for these libraries, so that the results of the founders’ hard work can still be enjoyed by the generations to come. ◆

MEDAYU AGUNG LIBRARY

Jl. Medayu Selatan IV/42-44,
Perumahan MDR
(Medayu Dian Regency)
through Perum KOSAGRA
Medokan Ayu, Rungkut,
Surabaya 60295
P.O. Box 4047 SBS

+62 31 870 3505
medayuagung@gmail.com

OPENING HOURS

WORK DAYS: 09.00 – 16.00
SATURDAY: 09.00 13.00

SUNDAYS AND HOLIDAYS
CLOSED; EXCEPT WITH PRIOR
APPOINTMENTS.

BANK ACCOUNTS

BCA Indrapura 4683814078
on behalf of Yayasan Medayu
Agung Surabaya

BCA Indrapura 4681192322
on behalf of Oei Hiem Hwie

REFERENCE

- Adam, Ahmat B. 1995. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Budianta, Melani. 2012. "Cultural Expressions of the Chinese , 1940-1960." In *Heirs to World Culture: Being Indonesian 1950-1965*, edited by Jennifer Lindsay and Maya Liem, 255–281. Leiden: KITLV Press. <http://www.kitlv.nl/book/show/1307>.
- Coppel, Charles A. 1983. *Indonesian Chinese in Crisis*. Oxford: Oxford University Press.
- Hui, Yew-Foong. 2011. *Strangers at Home: History and Subjectivity among the Chinese Communities of West Kalimantan, Indonesia*. Boston and Leiden: Brill.
- Lan, Nio Joe. 1940. "Riwajat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwee Koan- Batavia (1900-1939)". Batavia: Tiong Hoa Hwee Koan. <https://archive.org/details/Riwajat40TaonTHHKBatavia>.
- Liu, Oiyen. 2010. "The Educational Movement in Early 20th Century Batavia and Its Connections with Singapore and China." *BiblioAsia* 6 (3): 22–28. www.microsite.nl.sg/PDFs/BiblioAsia/BIBA_0603Oct10.pdf.
- Masagung, Ketut. 2003. *Bapak Saya Pejuang Buku*. Edited by Rita Sri Hastuti. Jakarta: PT Toko Gunung Agung Tbk.
- Mawardi, Bandung. 2012. "Rubrik Bahasa: Nostalgia 'Ratu Dunia.'" *TEMPO*, January 9.
- Negoro, Djamaluddin Adi. 1949. *Falsafah Ratu Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadinata, Leo. 1995. *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Winarta, Frans H. 2008. "No More Discrimination Against the Chinese." In *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, edited by Leo Suryadinata. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

WEB SITES

- "Hidden Treasures: Preserving the Literary Past", Inside Indonesia <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/hidden-treasures>, accessed 17 March 2014.
- "10 Hal Unik Tentang Perpustakaan Medayu Agung Surabaya", Kompasiana: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/04/10-hal-unik-tentang-perpustakaan-medayu-agung-surabaya-607645.html>, accessed 15 March 2014.
- "Dari Terompet Masyarakat ke Medayu Agung", Kompas: <http://tekno.kompas.com/read/2008/10/15/21012298/dari-terompet.masyarakat.ke.medayu.agung>, accessed 20 March 2014.
- "Keeping a collection of rare and banned books", The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2005/09/17/keeping-collection-rare-and-banned-books.html>, accessed 21 March 2014.

A NOTE OF GRATITUDE

I express my gratitude to Oom Hwie, who has been very patient with us and contributed much of his time to share his stories to these two *qiao shen shen*. Erlin Goentoro actually refused to be named as a fellow writer, but we have done this "research" together and Erlin has helped me finish the article. To Pak Déde Oetomo who has always happily helped me, providing me with invaluable support and inputs towards my activism and for C2O library. To Pak Leo Suryadinata for his inputs, suggestions and recommended readings. To Ari Kurniawan, Andriew Budiman and my fellow editors of agorek.org for your editorial assistance and suggestions. I take responsibility for all the mistakes and shortcomings in this article.

HARIAN PAGI

Trompet Masjarakat

MEMBAWA SUARA KAUM KETJIL BEBAS DARI SEGALA PENGARUH

DIBAWAH PIMPINAN

STAF REDAKSI

ALM. KANTOR DAN TELEPON

Goesi Poo Aan

Soleh Soed

Djalén Pahlawan 28

WE. K.M. Said Amek Jusus

Abdul Manan

Telp. U. 3135/3818

PENERBITAN DJAWA — TIMUR (SURABAJA) PERWAKILAN DI DJAKARTA : Drs. Goei Hok Gio

SIPK No. 069/134-0413/1.9 REDAKSI MALAM Telp. U. 1061/1282 (Pesawat2 milik Perjetjatan Brantas)
Isi diper tanggungan perjetjaket Uang berlangganan Rp. 28.50 berikut metral kalau ditagih tambah Rp. 1.50

Gagal lagi ?

PBB New York (Ant-APP-112 D PA) —
Harapan negeri beiral untuk merodjatkan Timur dan Barat dalam soal peroljatan sendjela terdjaja gagal dan kandas pada malam Rabu 16; sepiet AS dan Uni Soviet menjelaskan reaksjina terhadap reijana rencan II-negara, yang diadjudkan oleh utusan Indris Krishna Menon kepada Ma stjele Umam PBB.
Uni Soviet serta-merja men-jodjil reijana rencan II dan perencananya, sedjangkan AS meng-ndaki adanya amandemen. AS menganggap bahwa reijana rencan II itu terlewat banyak meng-pajut hal-hal yang menguntjinkan Uni Soviet.
Reijana rencan II seperi diketahui dipameri pada oleh Indonesia, Burma; Ghana; Irak; Maroko; EPA; Nepal; Kamboja; Venezuela dan Jepang.

Serdadu2 Mobutu tangkap anggota Kedutaan besar Ghana

Accra (Antara-Reuters) — Serdadu kolonel Mobutu telah menangkap seorang anggota kedutaan besar Ghana di Leodeville pada saat ia hendak memasuki tempat kediaman PM Africa Lumumba yang telah di serahkan Mobutu. KASAD Congo.
Kuang usaha Ghana, Nathaniel Yeboeck, sudah memprotes per-istiaan serdadu2 Mobutu itu ke-ada PBB dan Jenderal Indra Rikhye, penasihat militer utu-ara waktu sekdjan. PBB di Konggo sudah menghubungi Mobutu.

BUKAN BELANDA, TAPI BOLAND

Berita yang berkepalat : "Peningkat Belanda pada negara2 tetangga dalam : TM" kemari-kan zaman I; jedjur I dan II to-
Djakarta (Antara) —

Pemerintah tak akan

Membiarkan Koperasi ber-saing bebas Dengan usaha² swasta

Djakarta (Antara) —
"Pemerintah tak akan membiarkan koperasi bersaing bebas dengan usaha swasta perorangan; tapi akan berikan fasilitas yang cukup untuk berkembang dan dimana yang akan datang; usaha2 swasta; sebagian besar harus berbentuk koperasi, demi klan antara lain pldato menteri transkopenada; Achmad; dalam menjabut penutupan refreshing course, ketika untuk ke-pala2 dewan2 koperasi daerah tingkat II se-Indonesia; yang

PANGlima BESAR ANKA TAN LAUT SRI LANGKA BER-SAMA 6 PERWIRA LAINNJA DIBERASKAN DARI TUGAS KARENA TERLIBAT DALAM PENJELUNDUPAN Cokumbo, Antara Hsinhuai);
Panglima besar angkatan laut Sri Lanka, laksamana, muda Ropce de Mel dan 6 orang perwira berpangkat tinggi lainnya dari angkatan laut Sri Lanka men-dit pengumuman PM Sri Langka njonja Srimavo Bandaranai-ke dalam sidang majelis tinggi Sri Lanka pada malam Kamis dibebaskan untuk sementara dari tugas mereka karena terlibat da-lam penjelundupan barang2 ga-lap dengan menggunakan dua kapal angkatan laut Sri Lanka ke dalam bulan II kembali dari pe-lajaran kelijne Timur Djauh.
Njonja Srimavo selanjutnja mengtakan bahwa tindakan2 le-bih lanjut akan diambil semidaj polisi secepat mengadukan peng-utusan. Harian2 pelang di Colon bo sementara itu mesartakan bahwa de Mel yang sekarang se-dang ada di Bombay telah men-dapat perintah dari bemenberan

didakan diawala ber-
sal di Kebayoran) Dj
Diterangkan oleh mi-
wa kepala djawatan
daerah tingkat II
didukung sebagai pen-
dang pemerintahan di
tjadi peninjauan revol-
dengani itu mereka li-
bahwa ekonomi
harus menjdja keaja-
sosialta, dimana kopel
perjanj penting; se-
berasara yang berasa-
gan dalam meren-
sarakat adil dan ri-
sial dengan lri pas-
1963.
Kursus penjejaran
panjang dua ming-
dikitit 40 kepala
perat daerah tin-
donesia dag did-
rangka peningkatan
gi pedjaja2 dilinj
watan koperasi, tu-
sikan diri dengan
USDEC.

Pakem guna tibkan

Bermatjam-matjam kepertjajaan

Djakarta (Antara) —
atau berodjant
sarakat dalam

- 07 -

PENGARSIPAN DAN SEJARAH PERSONAL

MEDAYU AGUNG DAN
OEI HIEM HWIE

KATHLEEN AZALI

HARIAN TROMPET
MASJARAKAT

(19 November 1960)
yang dapat diamankan
Oei Hiem Hwie.

FOTO: ERLIN GOENTORO

Begitu kita memasuki Perpustakaan Medayu Agung, di sebelah kanan terpanjang foto hitam putih Bung Karno dalam satu pigura besar, karya foto pemilik dan pengelola perpustakaan, Oei Hiem Hwie, saat dia masih bekerja sebagai wartawan di Harian *Trompet Masjarakat*. Di sebelah pigura, satu kotak kaca memuat versi kecil foto tersebut, bersebelahan dengan foto Oei muda pada saat mewawancarai Bung Karno. Di sela-sela berbagai dokumen, tertata beberapa kantong kecil berisi butiran merica dan silika, untuk menyerap kelembapan dan mengusir serangga.

Kotak itu juga memuat satu piringan hitam dan kaset berisi pidato Bung Karno, antara lain pada peringatan Hari Kemerdekaan ke-6 di halaman Istana Negara, dan di depan mahasiswa Unair pada 1959. Di sebelahnya lagi, tampak foto Haji Masagung, seo-

rang Tionghoa¹ muslim yang dikenal sebagai pendiri Toko Buku Gunung Agung dan Perpustakaan Yayasan Idayu.

Terletak di kawasan Medokan Ayu, Rungkut, daerah selatan Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung telah lama menarik perhatian berbagai pihak. Gedung dua lantai berukuran sekitar 10x10 meter persegi ini memuat berbagai buku, koran, majalah, kliping, foto, dan berbagai dokumen bersejarah. Berbeda dengan perpustakaan umum, koleksi Perpustakaan Medayu Agung cukup terspesialisasi, dan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis koleksi. *Pertama*, koleksi khusus, dengan fokus utama subjek sejarah, karya-karya Pramoedya Ananta Toer (termasuk naskah aslinya), Bung Karno, dan masalah pembauran dan integrasi etnis Tionghoa di Indonesia. *Kedua*, koleksi langka, yang mencakup buku-buku kuno terbitan pertengahan abad 19 hingga awal abad 20, dalam bahasa Belanda, Inggris, Melayu, dan Jerman, yang sudah sangat jarang dapat ditemukan. Selain dua koleksi utama tersebut, ada banyak pula koran dan majalah terbitan lama dan kliping pers.

Tak heran, perpustakaan ini menjadi salah satu simpul arsip dokumen yang sangat penting di Surabaya. Banyak wartawan, mahasiswa, dan peneliti dari da-

1) Istilah Tionghoa sendiri berasal dari kata Hokkian, *Zhonghua* (中华), dan penggunaannya berkaitan dengan meningkatnya kebanggaan dan nasionalisme di Tiongkok (Republik Tiongkok pada 1912, dan Republik Rakyat Tiongkok pada 1949). Sesuai dengan perkembangan sosial politik zaman itu, istilah Tionghoa dan Tiongkok kemudian secara luas digunakan di Indonesia, baik di kalangan kolonial Belanda maupun Indonesia. Namun, setelah 30 September 1965, Presiden Suharto pada 1966 menetapkan mengganti Tionghoa dan Tiongkok menjadi "Cina", istilah yang bagi banyak orang, terutama generasi yang merasakannya, merupakan penghinaan karena oleh Jepang digunakan untuk mencela; "Zhi Na" berarti orang sakit, apalagi karena ketegangan Tiongkok dan Jepang. Generasi yang lahir setelah 1980-an pada umumnya tidak terlalu memahami makna penghinaan di baliknya. Istilah dalam bahasa Inggris, "*Chinese*", atau "*China*", yang dinilai lebih netral dari beban sejarah dan konotasi politik, cukup sering digunakan di generasi yang lebih muda. Lebih lanjut, lihat Hui (2011, 10–14). Tulisan ini menggunakan istilah "Tionghoa" dan bukannya "Tjina/China/Cina", sesuai dengan Keputusan Presiden No. 12/2014, tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967.



PERPUSTAKAAN
MEDAYU AGUNG

Jl. Medayu Selatan
IV/ 42-44

FOTO: ERLIN GOENTORO



lam maupun luar negeri telah berkunjung ke sini, antara lain Claudine Salmon, Charles Coppel, Daniel S. Lev, Benedict Anderson, Roger Tol, Rie Poo Tian, John Sidel, He Geng Xin, Tan Ta Sen, Mona Lohanda, Mira Sidharta, dan Pramoedya Ananta Toer sendiri.

Perpustakaan Medayu Agung dan Oei Hiem Hwie sudah beberapa kali diliput di media². Beberapa klipng koran mengenai perpustakaan ini pun dapat Anda temukan dengan rapi terdata di sana. Tulisan ini berupaya untuk memperkaya tulisan yang telah ada dengan mengurai gagasan apa yang dibangun dan tertanam

2) Beberapa tersedia *online*: "Hidden Treasures: Preserving the Literary Past", *Inside Indonesia* <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/hidden-treasures>. "10 Hal Unik Tentang Perpustakaan Medayu Agung Surabaya", *Kompasiana*: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/04/10-hal-unik-tentang-perpustakaan-medayu-agung-surabaya-607645.html>. "Dari Terompet Masyarakat ke Medayu Agung", *Kompas*: <http://tekno.kompas.com/read/2008/10/15/21012298/dari.terompet.masyarakat.ke.medayu.agung>. "Keeping a Collection of Rare and Banned Books", *The Jakarta Post*: <http://www.thejakartapost.com/news/2005/09/17/keeping-collection-rare-and-banned-books.html>



Kotak kaca berisi kenang-kenangan dari almarhum Bung Karno dan Haji Masagung untuk Oei Hiem Hwie.

FOTO: ERLIN GOENTORO

dalam pengarsipan, serta hubungannya dengan persoalan di sekitarnya—konteks dan individu-individu yang turut berperan membangunnya. Kondisi (sejarah) apa yang membentuk dan mendukung seorang Oei Hiem Hwie dan Perpustakaan Medayu Agung? Harapannya, tulisan ini dapat mendorong lebih banyak pertanyaan dan pembahasan mengenai langkah-langkah yang dapat kita lakukan untuk menjaga keberlanjutan perpustakaan ini.

Sebelumnya, perlu saya jelaskan dengan singkat pengertian arsip dan perpustakaan yang saya gunakan. Koleksi arsip biasanya lebih ditujukan untuk disimpan sebagai dokumentasi sejarah, dan banyak memuat karya yang tidak dipublikasikan (seperti surat, brosur, dan sebagainya) atau sumber primer yang tidak dapat digantikan. Sementara koleksi perpustakaan lebih ditujukan untuk memfasilitasi penyebaran dan penggunaan koleksinya, dengan asumsi koleksi tersebut dapat diganti (jika rusak, dan

sebagainya). Tentu, pada praktiknya, batasan antara perpustakaan dan arsip tidaklah sejelas ini, dan ada banyak tumpang tindih fungsi, apalagi ketika sumber daya dan ruang terbatas, atau dengan makin berkembangnya internet. Beberapa arsip menamakan tempatnya sebagai perpustakaan, begitu pula beberapa perpustakaan menyebut diri sebagai arsip, dan seterusnya.

Kemudian, mengenai batasan dan metode. Pertama, saya tidak pernah menempuh pendidikan pengarsipan ataupun perpustakaan secara formal. Kedua, saya lahir di awal 1980-an, periode di mana larangan untuk menggunakan bahasa ataupun atribut Tionghoa masih berlaku. Dalam membuat tulisan ini, saya menjadi makin menyadari betapa terputusnya dan tidak mengertinya saya akan sejarah, budaya, dan bahasa Tionghoa.

Keinginan untuk membuat suatu tulisan, video, cerita mengenai Om Hwie—begitu saya memanggil Oei

OEI HIEM HWIE

di dalam Medayu Agung.

FOTO: ERLIN GOENTORO





Hiem Hwie—dan Medayu Agung sudah lama muncul, sejak saya dan Erlin, rekan saya, mengenalnya sekitar empat tahun yang lalu. Entah berapa kali kami dolan mampir ke perpustakaanya, terkadang mengajaknya mampir ke tempat kami di C20, atau *cangkruk* makan. Om Hwie selalu dengan ramah meladeni kami. Bahan tulisan kami perkaya dengan obrolan-obrolan dan wawancara melalui surat elektronik dengan Dédé Oetomo sebagai salah satu anggota Badan Pembina yayasan. Data saya lengkapi dengan penelusuran berbagai buku dan artikel.

Toh, tetap saja, dalam membuat tulisan ini, saya sadar sekali, ada banyak keraguan dan kerapuhan ingatan. Satu tenggat waktu undangan menulis mengenai pengarsipan untuk kumpulan tulisan ini memaksa saya memulai dulu merangkai yang ada, tapi yang saya jabarkan di sini barulah lapisan permukaan dari tumpukan keping sejarah yang terserak, yang dapat terus digali, diurai, disusun, dibongkar kembali. Atau, seperti kata Oei, “*diwulak-walik*.”



BUKU-BUKU

peringatan THHK dari berbagai kota.

FOTO: ERLIN GOENTORO

OEI HIEM HWIE: DARI TIONG HOA HWEE KOAN, TROMPET MASJARAKAT, HINGGA MEDAYU AGUNG

Oei Hiem Hwie lahir di Malang pada 24 November 1935. Ayah Oei Hiem Hwie adalah seorang totok dari Hokkian. “Kawin *mbek* ibu saya, orang Jawa Tengah. Ibu saya itu orang *qiao shen*, Tionghoa sini, peranakan, terus pindah Malang, aku lahir,” jelasnya. Sebelum Oei menjadi wartawan, dari kecil ia sudah hobi mengoleksi buku dan mengkliping. Selain itu, rupanya dia mewarisi banyak buku kuno dari keluarganya. “Ada banyak, *tinggalane* engkong. Engkongku itu *yo*, engkong dari Papa, dari ibu, itu.... *konco* Belanda-*ne* banyak. Pas Belanda jatuh, Belanda pulang, *buku-bukune* dikekno.”

Pendidikan SD sampai SMA ditempuhnya di Tiong Hoa Hwee Koan³ di Malang. Perlu diketahui, Tiong Hoa Hwee Koan (中华会馆, *Zhong Hua Hui Guan*, atau Rumah Perkumpulan Orang Tionghoa, disingkat THHK) adalah perkumpulan Tionghoa yang bergerak untuk memajukan pendidikan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda. Pertama kali berdiri pada 17 Maret 1900 di Batavia, berbagai cabangnya kemudian berdiri di pelosok Hindia Belanda (lihat Lan, 1940). Sekolah THHK didirikan dengan dukungan iuran tahunan sebesar 3,000 *guilder* dari Dewan, dengan tujuan menyediakan pendidikan gratis bagi semua anak keturunan Tionghoa dari berbagai lapisan sosial ekonomi⁴. THHK juga menunjukkan perhatian khusus pada pendirian *bibliotheek* atau perpustakaan, dan memperluas pengetahuan.

Menurut Oiyang Liu (2010), THHK dan gerakan pendidikan Tionghoa dapat dikatakan sebagai reaksi

3) Menurut Oei, nama sekolah THHK yang ia tempuh kemudian diubah menjadi Taman Harapan.

4) “Our Batavia Letter”, *The Straits Chinese Magazine*, Vol. 6, No. 22, June 1902, p.88; “THHK School”, *The Straits Chinese Magazine*, Vol. 6, No. 24, December 1902, p. 168, dikutip dari Liu (2010).

publik Tionghoa lokal pada kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang menyediakan pendidikan dan subsidi hanya kepada bumi-putra, sementara komunitas Tionghoa tidak diberi akses pendidikan (kecuali untuk beberapa Tionghoa peranakan). Dengan mengumpulkan dana sendiri, mereka membangun gerakan pendidikan untuk menunjukkan perlawanan politis mereka, dan membangun jaringan tidak hanya ke Tiongkok daratan, tapi juga Singapura. Hubungan dengan Singapura ini dikatakan cukup membuat pemerintah kolonial Belanda mengkhawatirkan persaingan pengaruh dengan pemerintahan kolonial Inggris. Pemerintah Belanda akhirnya pada 1908 mendirikan Hollandsche Chineesche School (HCS, Sekolah Tionghoa Belanda) yang kemudian bersaing dengan THHK dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat Tionghoa di Hindia⁵.

Tamat SMA, Oei melanjutkan mengikuti kursus jurnalistik, profesi yang saat itu disebut sebagai “ratu dunia”⁶. Sebagai catatan, partisipasi masyarakat

5) Dokumen 1929, dua dasawarsa setelah HCS berdiri, mencatat Pemerintah Belanda menangkap dan menghukum 33 pengajar THHK.

6) Meski sekarang sudah jarang kita dengar, istilah “ratu dunia” di awal abad ke-20 banyak digunakan untuk menyebut pers (lihat Negro, 1949; Mawardi, 2012)

“...partisipasi masyarakat Tionghoa dalam dunia pers Hindia Belanda diawali sebagai kontributor atau editor koran yang kepemilikannya dipegang oleh pihak Belanda atau Eurasia.”



KOLEKSI PERS
TIONGHOA

FOTO: ERLIN GOENTORO

Tionghoa dalam dunia pers Hindia Belanda diawali sebagai kontributor atau editor koran yang kepemilikannya dipegang oleh pihak Belanda atau Eurasia. Tapi, pada 1884, seiring dengan jatuhnya harga gula, berbagai pers di Hindia Belanda mengalami kesulitan finansial. Pada 1886, penerbit *Bintang Timor*, salah satu koran terbesar di Hindia saat itu, beserta hak terbitnya, dibeli oleh Tjoa Tjoan Lok, seorang peranakan Tionghoa Surabaya; secara simbolis menandai hilangnya monopoli Belanda dalam pers Hindia Belanda. Era ini kemudian melihat makin banyaknya bermunculan penerbitan dan jurnalisme *vernacular* Tionghoa. Masyarakat Tionghoa menjadi menyadari tidak saja potensi bisnis koran, tapi juga peran pers dalam pembentukan opini publik. Ketidakpuasan pada perilaku pemerintah kolonial diutarakan melalui pers, dan pada akhirnya turut berperan besar dalam pembentukan pikiran dan juga gerakan THHK (lihat Adam, 1995).

Karena waktu itu di Malang tidak ada sekolah wartawan, Oei mengatakan mengikuti pelatihan jurnalistik di Universitas Res Publica di Yogyakarta, yang dulu didirikan oleh Baperki. (Selain Res Publica, ada satu lagi ijazah pendidikan jurnalistik di dinding, dari Pro Patria, dengan tahun kelulusan 1962.)

Baperki, Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia, adalah organisasi massa yang didirikan di tahun 1954, diketuai oleh Siauw Giok Tjhan, editor radikal dari koran *Matahari* di Surabaya, yang juga menjadi representasi Baperki di parlemen dan konstituante Indonesia (Winarta, 2008, p. 60–61). Keberadaan Siauw Giok Tjhan dan adiknya, Siauw Giok Bie, dikatakan memberi dampak besar dalam politisasi intelektual kota Malang (Budianta, 2012). Oei menyaksikan bagaimana aktivis Tionghoa senior di Malang berdebat keras mengenai isu pembauran (asimilasi) dan integrasi, tapi di saat yang sama juga hidup berdekatan, melakukan gaya hidup yang serupa, dan bermain tenis bersama. “Aku *anak buahe* Siauw Giok Tjhan. Jadi, saya wartawan, aku juga orang Baperki. Lha, aku sekretaris Baperki Malang, gitu lho,” jelas Oei.

Ijazah pendidikan
jurnalistik Oei Hiem
Hwie

FOTO: ERLIN GOENTORO



Kotak memuat
berbagai dokumen
BAPERKI

FOTO: ERLIN GOENTORO



“Oei dibebaskan pada 1978, Pram menitipkan naskah-naskah tulisan tangan dan ketikannya ke Oei Hiem Hwie untuk dibawa keluar. Untungnya lagi, Oei tidak digeledah, sehingga naskah-naskah tersebut selamat.”

Lulus pendidikan jurnalistik, Oei mencari kerja di *Trompet Masjarakat* yang berlokasi di Surabaya, di seberang Tugu Pahlawan. “Dulu di situ. Bawah itu percetakan. Atas, kantor. Jadi saya *ngantor ndek nggone* atas.” Awalnya hanya sebagai kontributor, Oei kemudian menjadi pekerja tetap yang ditugaskan di bidang sosial politik; dengan trem listrik ia kerap datang meliput ke pengadilan-pengadilan.

Moto *Trompet Masjarakat* adalah, “Membawa suara kaum ketjil bebas dari segala pengaruh.” *Trompet Masjarakat* didirikan oleh seorang Tionghoa, Goei Poo An, yang sudah sejak 1925 aktif di berbagai koran peranakan. Pertama dengan *Perniagaan*, kemudian *Sin Jit Po*, *Sin Tit Po*, dan *Mata Hari*, sebelum akhirnya mendirikan *Trompet Masjarakat*, di mana ia menjabat sebagai dirjen dari tahun 1947 (Suryadinata 1995, p. 25). Dalam tim redaksi ada juga Mana Adinda dan Amak Yunus. Pelaksana sehari-hari *Trompet Masjarakat* adalah Saleh Said, seorang muslim dari Ampel. “Jadi [isinya] bukan hanya orang-orang Tionghoa. *Macem-macem*. Karena itu, saya *pengen* kerja di sana.”

Kemudian peristiwa 30 September 1965 terjadi. *Trompet Masjarakat* ditutup, Oei ditangkap. Foto-foto, koran, majalah, buku, dan berbagai dokumen diram-

pas dan dibakar. Beberapa dokumen dapat diamankan adik Oei di atas plafon rumah mereka di Malang. Karena tidak ada data sebagai bukti yang menunjukkan keterlibatan Oei dalam PKI, Oei masuk dalam kategori B. Ditahan tanpa sidang. Kategori A, disidang. Kategori C, bebas. “Katanyaa (bebas)...,” ujar Oei tertawa.

Awalnya Oei ditahan di Batu, kemudian dipindah ke Lowokwaru di Malang. Kadang-kadang, Oei dipindah ke Surabaya, di Kalisosok. Atau terkadang di Koblen, di Rumah Tahanan Militer yang sekarang sudah dihancurkan. Oei dipindah-pindahkan antara Malang dan Surabaya selama lima tahun, sebagai tahanan politik. Kemudian, tahun 1970, “dinaikkan sepur, pagi-pagi, berangkat ke Cilacap. Sebelum ke Pulau Buru, semua ke Nusa Kambangan, masuk Karang Tengah. Cuma 2-3 bulan, baru ke Pulau Buru.”

Oei menganggap penjara sebagai akademi, tempat dia belajar. Di dalam penjara, ia dan teman-teman tahanan membuat kelompok belajar, untuk belajar bahasa, dan juga untuk mengarahkan pikiran. Oei tinggal di Pulau Buru antara 1970 dan 1978, di mana dia bertemu dengan Pramoedya Ananta Toer. Kebetulan, tempat Pram ditahan berada di dekat ladang tempat Oei mencangkul. “Jadi kalau saya liat *ndak* ada *seng* jaga, saya *mbrosot* masuk.” Karena tidak ada kertas, Oei membantu Pram memotong kertas untuk menulis dari karung pembungkus semen.

Hingga akhirnya, ketika Oei dibebaskan pada 1978, Pram menitipkan naskah-naskah tulisan tangan dan ketikannya ke Oei Hiem Hwie untuk dibawa keluar. Untungnya lagi, Oei tidak digeledah, sehingga naskah-naskah tersebut selamat. Setelah Pramoedya dibebaskan setahun berikutnya pada 1979, Oei menemuinya untuk mengembalikan naskah-naskah tersebut. Pram menolak, meminta Oei untuk menyimpan naskah aslinya. Pram akan menyimpan fotokopinya saja.

Oei tiba dengan selamat di Surabaya. Dia, bersama lebih dari 4.000 eks-tapol (total 4.288, menurut surat), diberi surat pembebasan “pengembalian ke masyarakat”, dan mendapatkan KTP dengan tanda ET. Singkatan dari Eks Tapol, atau plesetannya, “*Elek* Terus.” Dengan KTP tersebut, Oei kesulitan mencari pekerjaan. “*Ndak iso kerjo*. Cari kerjaan ya *mbek* orang ditolak. *Pigi* bank mau *pinjem* uang ‘aja, mau bikin modal, dibilang *ndak* ada. *Yak opo*. Karena tapol, ya, eks-tapol,” jelasnya tertawa. “*Wong* orang *ngasi* kue lho, ditaruh di luar. *Mlayu wedi*.” Status ET di KTP Oei baru dihapus setelah KTP-nya diganti menjadi KTP Seumur Hidup (karena waktu itu Oei sudah berumur lebih dari 60 tahun), setelah Asmara Nababan menjadi sekretaris Komnas HAM.

Oei kemudian dihubungi oleh Haji Masagung (Tjio Wie Tay), seorang Tionghoa muslim yang dikenal sebagai pendiri Toko Buku Gunung Agung. Selain TB Gunung Agung, Haji Masagung juga mendirikan Yayasan Idayu di Jakarta, yang juga



Kotak memuat naskah-naskah Pramoedya Ananta Toer di Pulau Buru, dan surat-surat Pram kepada Oei.

FOTO: ERLIN GOENTORO

mengelola dokumentasi dan perpustakaan⁷. Haji Masagung mengusulkan Oei pindah tempat tinggal dari Malang, agar tidak terus-menerus dipantau, karena ada banyak tangan militer hingga tingkat RT/RW. Meskipun KTP Oei tetap beralamat Malang, Oei lalu pindah ke Surabaya, bekerja di Toko Buku dan Perpustakaan Sari Agung, yang juga didirikan oleh Masagung, di Jalan Tunjungan.

Dari pekerjaannya dengan Masagung inilah, Oei mengenal dan mempelajari pengelolaan perpustakaan.

7) Nama Idayu merujuk pada Ida Ayu Nyoman Rai, ibunda Bung Karno. Nama ini digunakan atas izin Bung Karno. Yayasan Idayu yang membawahi perpustakaan Idayu diresmikan pada 28 Oktober 1966, dan mengambil tempat di Kwitang no. 13. Perpustakaan ini sempat dipindahkan ke Gedung Kebangkitan Nasional pada tahun 1974 atas dukungan Ali Sadikin, tapi harus pindah di tahun 1992 ke gudang Rajawali milik Gunung Agung. Sempat pula ditempatkan di rumah Ali Sadikin di Cempaka Putih, dan mengalami banjir dan dimakan rayap. Koleksinya dipindah lagi ke sebuah rumah di Sentul, yang dibeli Masagung sebagai gudang (lihat Masagung, 2003).

“Buku-buku ini bolong semua. Dimakan *renget*. Tapi untungnya bolongnya *ndak* ke tulisan. Ada yang bolong bisa tembus ‘gitu. *Coba’o* rayap, habis, dibakar.”

Oei Hiem Hwie

Surat “pengembalian 4.288 orang tahanan G-30-S/PKI Gol. ‘B’ ke masyarakat” yang membebaskan Oei pada 1978.

FOTO: ERLIN GOENTORO



Toko Buku dan Perpustakaan Sari Agung, meski kini sudah tidak ada lagi, tampaknya banyak meninggalkan ingatan yang membekas bagi masyarakat Surabaya. Banyak orang yang saya kenal di Surabaya senang bercerita mengenai keberadaannya dan koleksinya yang cukup lengkap⁸. Selain itu, Oei juga menjadi sekretaris pribadi Masagung untuk wilayah Jawa Timur, mengantar Masagung ke berbagai pesantren dan masjid di Jawa Timur untuk dakwah.

Ketika Masagung almarhum pada 1992, Oei pensiun. Bermodal pengalamannya mengelola perpustakaan Sari Agung, ia dengan hati-hati memindahkan buku-buku dan dokumen-dokumennya dari Malang ke Surabaya. Pada awalnya, Oey bercerita saat itu belum berani menurunkan dokumen-dokumen tersebut dari atas plafon, apalagi karena Orde Baru masih berkuasa dan larangan masih ada. Setelah Reformasi, baru pelan-pelan Oei berani menurunkannya. Kondisinya cukup rapuh karena disimpan di atas plafon selama 13 tahun lebih. “Buku-buku ini bolong semua. Dimakan *renget*. Tapi untungnya bolongnya *ndak* ke tulisan. Ada yang bolong bisa tembus ‘gitu. *Coba’o* rayap, habis, dibakar.”

Oei sempat didatangi dua orang asing dari Australia, yang ingin membeli seluruh koleksinya untuk dibawa ke Australia dengan harga satu miliar rupiah. Oei kesulitan mengonfirmasi nama peneliti tersebut, tapi ada yang menyebutkan bahwa salah satu peneliti tersebut adalah Charles Coppel⁹, yang menulis

8) Saya mendapati banyak orang yang berkunjung ke C2O menyebutkan dan menanyakan koleksi Toko Buku dan Perpustakaan Sari Agung. Dédé Oetomo bercerita sering berkunjung ke Sari Agung, ketika awalnya masih di Jalan Tunjungan, hingga kemudian pindah ke Kendangsari. Setahu saya, mayoritas koleksi Perpustakaan Sari Agung saat ini dapat ditemukan di Medayu Agung atau di Perpustakaan Kota Surabaya, di Jalan Rungkut Asri Tengah 5-7.

9) Menurut <http://duniaperpustakaan.com/blog/2013/10/02/>

Indonesian Chinese in Crisis (1983), disertai yang kemudian menjadi salah satu buku rujukan utama dalam kajian Tionghoa Indonesia.

Oei kemudian bertemu dengan Ongko Tikdoyo, seorang pengusaha yang juga aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan di Buddhist Education Center (BEC) Surabaya. Oei bercerita sebenarnya sudah mengenal Ongko ketika ia masih kecil, karena ayah Ongko dulu adalah bendahara Baperki Kepanjen, sementara Oei adalah sekretaris Baperki Malang. Ongko mendorong Oei untuk membentuk perpustakaan. Hanya, sempitnya rumah Oei saat itu, dengan usaha penjualan air minum isi ulang dan elpiji, tidak memungkinkan untuk membuka perpustakaan. Ongko berjanji akan membantu pendanaan sewa tempat.

Pada 2001, Perpustakaan Medayu Agung dibuka di rumah sewa kontrak di Jalan Medayu Selatan VII/22. Sebentar saja, rumah kontrakan itu pun penuh dengan koleksi buku-buku, arsip majalah, dan klipng yang terus bertambah. Ongko kembali menemui Oei Hiem Hwie dengan mengajak Sindunata Sambudhi, pemilik Hakiki Donarta, dan Ir. Juliastono. Menyadari bahwa rumah kontrakan itu tidak lagi cukup, mereka mengusulkan mencari tanah dan membangun rumah baru.

Yayasan Medayu Agung disahkan oleh Notaris Johanes Limardi Soenarjo, S.H., M.H., pada 1 Desember 2001. Susunan organisasi Yayasan Medayu Agung adalah sebagai berikut:

BADAN PENGAWAS	BADAN PELAKSANA
<p>KETUA: SINDUNATA SAMBUDHI WAKIL KETUA: ONGKO TIKDOYO</p> <p>ANGGOTA: DR. KRESNAYANA YAHYA, M.SC. DR. DÉDÉ OETOMO IR. BUDHI SOESANTO IR. JULIASTONO OEI HIEM HWIE</p>	<p>KETUA: GATOT SEGER SANTOSO SEKRETARIS: DR. AGUSTINUS DASMARGYA MANGUNHARDJANA</p> <p>BENDAHARA: RR. SAPTUTY APRIANTI, S.E. PENGAWAS: TAN SWIE LING</p>

Pada praktiknya, Sindunata Sambudhi dan Ongko Tikdoyo banyak mendukung dana, baik dari uang mereka sendiri maupun mencarikan dari donatur lain. Sementara Juliastono, dalam kapasitasnya sebagai insinyur, banyak membantu *pro bono* dalam pembangunan gedung perpustakaan, yang sekarang sudah berpindah di atas tanah sendiri, di Jl. Medayu Selatan IV/42-44.

Menurut Oei, untuk memenuhi persyaratan izin membuka perpustakaan dari pemerintah kota, diperlukan adanya pustakawan resmi dengan pendidikan ilmu perpustakaan. Oei, dengan dukungan dana dari yayasan, membiayai kuliah S1 Ilmu Perpustakaan untuk pekerja pertamanya, Harun. Selain itu, untuk mendapatkan izin, diperlukan adanya pos satpam di depan gedung perpustakaan, untuk penjagaan. Untunglah, kebetulan lokasi Perpustakaan Medayu Agung sekarang berada tepat di depan pos penjagaan kompleks perumahan.

PERPUSTAKAAN MEDAYU AGUNG, SEKARANG

Beberapa bendel kliping Oei.

FOTO: ERLIN GOENTRO

Saat ini, ada enam pekerja di Medayu Agung, selain Oei sebagai pengelola utama yang bekerja tanpa gaji. Di lantai dasar, ada dua ruangan tertutup, satu memuat koleksi langka, satunya koleksi khusus. Ruang koleksi langka adalah satu-satunya ruang dengan pendingin ruangan, memuat banyak buku kuno





Oei menunjukkan satu bendel klipungnya.

FOTO: ERLIN GOENTORO

dan buku sejarah yang sudah rapuh dan perlu dijaga suhu dan kelembapannya. Di dalam ruangan ini, dapat ditemukan *Oud Batavia, Soerabaja Oud and Nieuw, The History of Java* karya Raffles, berjilid-jilid katalog koleksi seni rupa Bung Karno, hingga cetakan awal *Mein Kampf*. Oei bercerita bahwa kebanyakan koleksi ini ia dapatkan dari engkongnya. Ruang koleksi khusus memuat buku-buku dengan subjek Pramoedya Ananta Toer, Bung Karno, dan masalah pembauran dan integrasi etnis Tionghoa di Indonesia.

Di tengah-tengah lantai dasar, rak-rak berisi bendel-bendel majalah berjejer berderet-deret. Ada beberapa kotak kaca di sela-selanya. Salah satu kotak berisi naskah-naskah tulisan tangan dan ketikan Pramoedya Ananta Toer, berdampingan dengan surat-surat Pram kepada Oei. Satu kotak lain, yang telah saya sebutkan di awal tulisan, memuat koleksi kenangan dari Bung Karno dan Haji Masagung, berisi naskah *Sosialisme Utopia* yang ditandatangani oleh Bung Karno, beserta piringan hitam pidato dan foto-foto Bung Karno dan Haji Masagung. Kotak kaca yang lain lagi memuat buku-buku lama, antara lain *Max Havelaar*. Ada pula kotak kaca yang khusus memuat dokumen-dokumen Baperki, seperti koran *Berita Baperki* dan buku *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar* oleh Siauw Giok Tjhan. Pada tiap-tiap kotak kaca, terpasang pigura aluminium menjelaskan isi kotak kaca.

Sedikit tersembunyi di sudut ruangan, di dekat mesin fotokopi, beberapa rak memuat buku-buku yang ditulis dalam bahasa Tionghoa. Di dekatnya lagi, ada rak yang memuat berbagai klipng koran yang Oei kumpulkan dan bendel dalam map yang dibuat sendiri dari kardus. Subjeknya mungkin cukup acak, tapi jelas menunjukkan minat pribadi dan konteks zaman Oei, antara lain: Masagung, Pers Indonesia, Resensi dan Peninjauan Buku, KGB, India, SARA, Vietnam, Timor-Timur, Mahasiswa, Kasus Tanah, Cersam Sie Djin Koei, ASEAN, Polandia Bergolak, Sejarah Surabaya. Topik Bung Karno dan G30S, ditempatkan dalam kardus buatan sendiri karena banyaknya.

Di lantai atas, ada lebih banyak lagi buku dan berbendel-bendel koran, dibungkus rapat dalam plastik. Beberapa butir kapur barus diselipkan di dalamnya. Ada satu komputer di pojok ruangan untuk digitalisasi katalog. *Printer* di sebelahnya tampak berdebu. Subjek di lantai dua lebih beragam, meski tetap mencerminkan minat sosial politik Oei, antara lain: Agama, Wayang, Militer dan Politik, Pancasila, Soeharto, Pers dan Jurnalistik, Perang dan Kemerdekaan, Sosial Budaya, Ekonomi, Filsafat.

Di awal proses katalogisasi, Oei membuat sistem kategori sendiri. Misalnya, MPI adalah kode untuk Masalah Pembauran dan Integrasi. SHT adalah Masalah Soeharto. PJ, Pers dan Jurnalistik. Tiap buku yang datang dikategorikan dalam kategori-kategori tersebut, kemudian diberi nomor, seiring dengan bertambahnya koleksi. Sekarang, beberapa koleksinya mulai diberi Kode Desimal Dewey (*Dewey Decimal Code*, DDC), ditempelkan di bawah kode lama yang Oei buat. Namun

mungkin DDC pun tidak akan terlalu membantu, melihat begitu spesifiknya koleksi Medayu Agung.

DAN KEMUDIAN...?

Setiap hari, Oei menandai koran yang akan dia klip. Selain koran-koran berbahasa Indonesia, Oei juga berlangganan koran berbahasa Mandarin dan majalah berbahasa Jawa. Karena penglihatan yang makin kabur, Oei bercerita dalam sehari rata-rata menggunting empat klip. Sementara, persediaan buku dan koran yang perlu disortir dan diklip datang berkardus-kardus.

Dari pengamatan saya sejauh ini, ada beberapa hal yang bisa kita garis bawahi dari Oei Hiem Hwie dan Medayu Agung. Oei Hiem Hwie memiliki ketekunan dan integritas dalam mengarsip, terutama karena hubungan yang erat antara sejarah perpustakaan ini dengan sejarah pribadinya. Keluarga, pendidikan, dan individu-individu di sekitarnya berperan besar dalam pembentukan sejarahnya, pribadinya, dan pertemanannya, yang kemudian juga terbangun dan tertanam dalam gagasan arsip Medayu Agung. Koleksi buku dari keluarganya (dan teman-teman keluarganya) mengisi koleksi buku langka. Pendidikan Tiong Hoa Hwee Koan, Universitas Res Publica, pekerjaannya sebagai wartawan, dan aktivitasnya di Baperki berperan besar dalam pembentukan pribadi, pertemanannya, dan koleksi khususnya. Begitu pula perjumpaannya dengan Pram di Pulau Buru. Tidak hanya mereka membentuk koleksi arsip Medayu Agung, tapi juga membangun reputasi dan spesialisasinya. Dengan mengembangkan gagasan arsip yang erat berhubungan dengannya, Oei tidak memosisikan dirinya sekadar sebagai arsiparis atau pustakawan pasif, tapi dengan aktif berpartisipasi membentuk pemahaman mengenai berbagai subjek yang ia rangkai dalam koleksinya.

Yang kemudian menjadi pikiran kita semua, tapi sayangnya masih belum ditemukan langkahnya, adalah



Buku-buku, arsip di Lantai 2 Medayu Agung serta bertumpuk-tumpuk koran dalam bungkus plastik dengan kapur barus di dalamnya.

FOTO: ERLIN GOENTORO

“... sayangnya masih belum ditemukan langkahnya, adalah regenerasi dan keberlanjutan Medayu Agung ke depan.”



regenerasi dan keberlanjutan Medayu Agung ke depan. Sejauh ini, pengorbanan, ketekunan, dan kerja keras Oei didukung oleh berbagai inisiatif pribadi teman-temannya. Biaya operasional perpustakaan ini sekitar 10 juta per bulan, untuk membayar gaji enam pegawai, listrik, dan air. Semua dana didapatkan dari yayasan. Selain di ruang koleksi langka, pendingin ruangan tidak dinyalakan untuk menghemat listrik. Meskipun Dewan Pembina berulang kali membahas keinginan untuk membuat acara dan digitalisasi koleksi, ada langkah-langkah dan komitmen yang tidak sedikit.

Hingga saat ini, Medayu Agung tidak pernah mendapatkan dana sepeser pun dari Pemerintah. Hanya pengakuan sebagai perpustakaan yang sah pada 23 Mei 2005, dan penghargaan Board Preference dalam Surabaya Academy Award 2004. Sudah terlalu banyak perpustakaan dengan koleksi legendaris di Indonesia yang hilang dan tersebar koleksinya, ketika sang pendiri tidak dapat lagi mengelolanya—perpustakaan H.B Jassin dan perpustakaan Bung Hatta biasanya langsung meloncat ke pikiran. Tapi, sejujurnya, menulis ini, saya menjadi sedikit teringat pada nasib “mentor” Oei, Haji Masagung, dan perpustakaannya, Perpustakaan Yayasan Idayu. Mungkin sudah saatnya kita tidak hanya terpaku pada jerih payah dan ketekunan mereka, tapi mulai memikirkan bagaimana kita dapat menciptakan lingkungan dan kondisi yang berkelanjutan, agar kerja keras mereka dapat dinikmati dan diolah oleh generasi selanjutnya. ◆

PERPUSTAKAAN MEDAYU AGUNG

Jl. Medayu Selatan IV/42-44,
Perumahan MDR
(Medayu Dian Regency)
Masuk Perum KOSAGRA
Medokan Ayu, Rungkut,
Surabaya 60295
Kotak Pos 4047 SBS

+62 31 870 3505
medayuangung@gmail.com

JAM BUKA

HARI KERJA: 09.00 - 16.00
SABTU: 09.00 - 13.00

MINGGU DAN HARI BESAR
TUTUP, KECUALI ADA
PERJANJIAN SEBELUMNYA

REKENING BANK

BCA Indrapura 4683814078
A/N Yayasan Medayu Agung
Surabaya

BCA Indrapura 4681192322
A/N Oei Hiem Hwie

TERIMA KASIH KEPADA Om Hwie, yang telah dengan sangat sabar dan tekun menghabiskan banyak waktunya untuk berbagi cerita pada dua *qiao shen shen* ini. Erlin Goentoro menolak namanya disebutkan sebagai penulis, tapi "penelitian" ini kami lakukan bersama, dan Erlin membantu saya menyelesaikan tulisan ini hingga akhir. Pak Dédé Oetomo, yang selalu dengan ringan tangan memberi masukan dan dukungan berharga dalam aktivisme saya dan C2O. Pak Leo Suryadinata, atas masukan, saran, dan rekomendasi bacaannya. Ari Kurniawan, Andrew Budiman, dan teman-teman redaksi ayorek.org untuk bantuan penyuntingan dan sarannya. Semua kesalahan dan kekurangan ada pada saya sebagai penulis.

REFERENSI

- Adam, Ahmat B. 1995. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Budianta, Melani. 2012. "Cultural Expressions of the Chinese, 1940-1960." In *Heirs to World Culture: Being Indonesian 1950-1965*, edited by Jennifer Lindsay and Maya Liem, 255–281. Leiden: KITLV Press. <http://www.kitlv.nl/book/show/1307>.
- Coppel, Charles A. 1983. *Indonesian Chinese in Crisis*. Oxford: Oxford University Press.
- Hui, Yew-Foong. 2011. *Strangers at Home: History and Subjectivity among the Chinese Communities of West Kalimantan, Indonesia*. Boston and Leiden: Brill.
- Jan, Nio Joe. 1940. "Riwayat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwee Koan - Batavia (1900-1939)". Batavia: Tiong Hoa Hwee Koan. <https://archive.org/details/Riwayat40TaonTHKBatavia>.
- Liu, Oiyen. 2010. "The Educational Movement in Early 20th Century Batavia and Its Connections with Singapore and China." *BiblioAsia* 6 (3): 22–28. www.microsite.nl.sg/PDFs/BiblioAsia/BIBA_0603Oct10.pdf.
- Masagung, Ketut. 2003. *Bapak Saya Pejuang Buku*. Edited by Rita Sri Hastuti. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, Tbk.
- Mawardi, Bandung. 2012. "Rubrik Bahasa: Nostalgia 'Ratu Dunia.'" *TEMPO*, January 9.
- Negoro, Djamiluddin Adi. 1949. *Falsafah Ratu Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadinata, Leo. 1995. *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Winarta, Frans H. 2008. "No More Discrimination Against the Chinese." In *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, edited by Leo Suryadinata. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

WEBSITE

- "Hidden Treasures: Preserving the Literary Past", *Inside Indonesia* <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/hidden-treasures>
- "10 Hal Unik Tentang Perpustakaan Medayu Agung Surabaya", *Kompasiana*: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/04/10-hal-unik-tentang-perpustakaan-medayu-agung-surabaya-607645.html>
- "Dari Terompet Masyarakat ke Medayu Agung", *Kompas*: http://tekno.kompas.com/read/2008/10/15/21012298/dari_terompet_masyarakat.ke.medayu.agung
- "Keeping a Collection of Rare and Banned Books", *The Jakarta Post*: <http://www.thejakartapost.com/news/2005/09/17/keeping-collection-rare-and-banned-books.html>